

AHWAL AT-TASAWWUF (BUAH TASAWUF)

Miswar*

Abstract

Understanding Sufism in plenary is absolute for anyone who wants to make Sufism a way of life. A complete understanding of Sufism makes itself to the ultimate goal. Conversely partial understanding will only make yourself to stray away from the goal. Ahwal at-tasawwuf or the fruit of tasawuf is a part of Sufism that absolutely must be understood in the plenary. Sufism consists of mahabbah, kasyf, inspiration and sacred. There is a phenomenon among admirers of the path of Sufism that makes it a goal. Some evens want to grab it for curiosity, or evens for the sake of popularity in the eyes of humans. It is an intention that is not based on the true science of ahwal at-tasawwuf. Ahwal at-tasawwuf should be understood as it should, not as a purpose that turns away from God. This paper will explain what and how to understand ahwal at-tasawwuf.

Keywords : *Ahwal at-Tasawwuf* (fruit of Tasawuf), *Mahabbah*, *Kasyf*.

PENDAHULUAN

Tasawuf secara sederhana adalah usaha untuk menghilangkan akhlak tercela dari diri, menghiasinya dengan akhlak terpuji dan menjadikan Allah sebagai sebab dari setiap aktivitas dalam kehidupan. Dalam konsep tasawuf menghilangkan akhlak tercela disebut dengan *takhalli*, menghiasi diri dengan akhlak terpuji disebut dengan *tahalli*. Kedua konsep tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Diri yang telah disucikan dari perbuatan-perbuatan yang mendurhakai Allah harus diisi dengan perbuatan-perbuatan yang mentaati Allah.

Orang yang telah menjalankan kedua konsep di atas disebut dengan sufi. Sufi dalam proses penyucian dan pemeliharaan jiwanya melakukan *riyadhah* untuk memantapkan diri dalam ketaatan. *Riyadhah* yang dilakukan bersifat *jasmaniyyah* dan *qalbiyyah*. *Riyadhah jasmaniyyah* adalah latihan dari anggota tubuh dengan melaksanakan amalan-amalan ibadah. Sedangkan *riyadhah qalbiyyah* adalah latihan hati dalam menjadikan Allah sebagai pusat dari seluruh kehidupan. *Qalbu* dilatih hanya untuk mentaati, takut, tawakkal, berharap dan mencintai Allah.

Riyadhah yang dijalani oleh sufi memiliki beberapa tingkatan atau *maqamat*. Tingkatan yang pertama adalah *Taubah an-Nasuha* yaitu mengakui dosa, menyesalinya dan bersungguh-sungguh untuk meninggalkannya. Tingkatan kedua adalah *wara'* yaitu meninggalkan semua hal yang haram, makruh dan syubhat demi menjaga ketaatan. Tingkatan ketiga adalah *zuhud* yaitu meninggalkan semua hal yang dapat menghalangi dan melalaikan dari mengingat Allah. Hal-hal yang ditinggalkan tidak hanya yang haram dan makruh, namun juga yang halal seperti menikmati kemewahan dengan prinsip jika kemewahan tersebut dapat melalaikan diri dari Allah. Tingkatan yang keempat adalah *al-faqr* yaitu hanya berharap kepada Allah karena selain Allah adalah makhluk yang butuh kepada orang lain. Hanya Allah yang memiliki segalanya dan hanya Allah sebaik-baik tempat berharap dan meminta. Tingkatan yang kelima adalah *sabar* yaitu tabah dalam menjalani ujian baik berupa kesedihan maupun kesenangan. Tingkatan yang keenam adalah *tawakkal* yaitu menyerahkan semua urusan dunia dan akhirat hanya kepada Allah. Tingkatan yang ketujuh dalam *rida* yaitu rela atas semua ketetapan Allah dan tidak menentangnya sedikitpun di dalam hati.

Setelah mencapai tujuh tingkatan *maqamat* diatas, seorang sufi akan sampai kepada *ahwal at-tasawwuf* yaitu buah tasawuf. *Ahwal* adalah "hasil" yang diperoleh seorang sufi setelah menjalani ketaatan kepada Allah. *Ahwal* bersifat eksklusif yang hanya Allah berikan kepada orang-orang pilihan. *Ahwal* bersifat intrinsik yang terjadi di alam qalbu yang tidak bisa dijelaskan secara utuh.

Ahwal timbul sebagai manifestasi dari *maqamat* yang sudah mereka (para sufi)lalui, bahwa kondisi mental yang mereka rasakan itu sebagai hasil dari amalan yang telah mereka lakukan. Tetapi karena orang sufi selalu bersikap hati-hati dan berserah diri kepada Allah, maka orang yang ingin mendapatkannya harus selalu meningkatkan kualitas amalannya. Jadi kalau *maqamat* merupakan tingkata sikap hidup yang dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, sedangkan *ahwal* adalah kondisi mental yang sifatnya abstrak, bahkan subjektif yang tidak dapat dilihat tetapi dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Oleh karena itu sulit dilukiskan secara informatif. (Amiruddin: 128)

Dalam kutipan di atas, Amiruddin menjelaskan bahwa *ahwal* adalah pemberian Allah kepada hamba-hamba yang bersungguh menjalani *maqamat* dengan meningkatkan kualitasnya. *Ahwal* terjadi pada mental seseorang yang sulit dijelaskan secara keseluruhan. *Ahwal* hanya bisa dijabarkan secara sempurna melalui pengalaman langsung. Karena pada dasarnya, sesuatu yang terjadi di alam batin akan sangat sulit untuk “dibawa” secara utuh ke alam lahir.

KAJIAN TEORETIK

Ahwal at-tasawwuf atau buah tasawuf bersifat sangat spesial yang hanya diberikan Allah kepada hamba-hamba tertentu. Hamba yang mendapatkan buah tasawuf adalah hamba yang telah ditolong oleh Allah untuk memurnikan hati, pikiran dan jasadnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Buah tasawuf ini tidak bisa hanya diminta tanpa usaha. Lisan yang hanya meminta diberikan salah satu dari buah tasawuf, namun tidak disertai dengan usaha yang khusuk beribadah kepada Allah adalah kesia-siaan. Abdul Qadir Isa membagi *ahwal at-tasawwuf* kepada empat macam, yaitu *mahabbah*, *kasyf*, ilham dan keramat para wali.

Mahabbah

Mahabbah berasal dari kata *hubb* yang bermakna cinta, yakni kecenderungan hati kepada apa yang disenangi. Dalam tasawuf, *mahabbah* mengarah kepada dua hal yaitu cinta hamba kepada Allah dan cinta Allah kepada hamba. (Amiruddin: 128)

Mahabbah juga bisa dipahami sebagai rasa yang ditujukan dari seorang hamba kepada Allah, yang dikaruniakan oleh Allah kepada hamba tersebut. Rasa itu menjadikan hamba untuk memusatkan seluruh kegiatan rohani dan jasmaninya hanya untuk Allah. Jika Allah telah mengaruniakan *mahabbah* kepada hamba, maka pastilah hamba tersebut juga dicintai oleh Allah.

Abu Bakar al-Kattani berkata, “Permasalahan *mahabbah* pernah didiskusikan di Mekah yang dimuliakan Allah pada musim haji. Para syaikh berbicara tentangnya. Dan Junaid adalah yang paling muda di antara mereka. Mereka berkata kepada Junaid, “Berikan pendapatmu, wahai Irak.” Junaid menundukkan kepalanya dan meneteskan air matanya. Lalu berkata, “Seseorang yang pergi dari dirinya sendiri, terus menerus mengingat Tuhannya,

melaksanakan semua hak-hakNya, melihatNya dengan mata hatinya, cahaya keagunganNya membakar hatinya, kesucian minumannya berasal dari gelas kelembutanNya. Dan Yang Maha Kuasa telah menyingkap kegaiban untuknya. Jika dia berbicara, maka hanya demi Allah. Jika dia mengatakan sesuatu, maka hanya dari Allah. Jika dia bergerak, maka hanya atas perintah Allah. Jika dia diam, maka dia bersama Allah. Oleh karena itu, dia karena Allah, untuk Allah dan bersama Allah.” Mendengar perkataannya ini, para Syaikh menangis dan berkata, “Tidak ada lagi selain ini. Semoga Allah membalasmu, wahai mahkota ahli makrifat. (Ibn al-Qayyim: 11)

Syaikh Ibnu ‘Arabi al-Hatimi berkata, “Orang-orang berbeda pendapat dalam mendefinisikan *mahabbah*. Tidak ada seorang pun yang aku dapatkan bisa mendefinisikannya dengan defenisi yang sebenarnya. Bahkan hal itu tidak mungkin terjadi. Orang yang mendefinisikannya tidak mendefinisikannya kecuali dengan hasil-hasilnya, pengaruh-pengaruhnya dan konsekuensi- konsekuensinya. Apalagi *mahabbah* itu telah menjadi sifat Allah. Hal yang paling baik yang pernah aku dengar tentang *mahabbah* adalah yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang kepada kami dari Abu Abbas ash-Shanhaji, bahwa beliau telah ditanya tentang *mahabbah*. Beliau berkata, ‘Cemburu merupakan salah satu sifat *mahabbah*. Dan cemburu menyebabkan ketertutupan. Oleh karena itu, dia tidak dapat didefenisikan. (Ibnu ‘Arabi: bab 78)

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibnu ‘Arabi, Quraish Shihab berkata bahwa banyak pendapat tentang defenisi *mahabbah*. Adapun penyebabnya boleh jadi karena *mahabbah* tidak dapat dideteksi kecuali melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, perilaku, dan pengaruh yang diakibatkan pada diri seseorang yang mengalaminya. (Amiruddin: 128)

Dalil dan Keutamaan *Mahabbah*

Adapun dalil-dalil tentang cinta Allah dan cinta kepada Allah cukup banyak. Diantaranya sebagai berikut:

بَيْنَ عَلَىٰ أَذْلَةٍ وَتُحِبُّونَهُ تُحِبُّهُمْ بِقَوْمِ اللَّهِ يَأْتِي فَسَوْفَ دِينِهِ ۚ عَنْ مِنْكُمْ يَرْتَدَّ مَنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 مُؤْتِيهِ اللَّهُ فَضْلٌ ذَلِكَ لَا يَمِلُ لَوْمَةً مَخَافُونَ وَلَا اللَّهُ سَبِيلٍ فِي تَجَاهِدُونَ الْكَافِرِينَ عَلَىٰ أَعْزَةِ الْمُؤْمِنِينَ
 ۝ عَلِيمٌ وَسِعَ وَاللَّهُ يَشَاءُ مَنْ يَدِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui (QS. Al-Maidah: 54)

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang telah sampai pada tingkatan *mahabbah* memiliki kemapanan mental dan keteguhan jiwa. Mereka akan mampu bersikap lemah-lembut kepada mukmin, dan keras kepada kaum kafir, bersungguh-sungguh di jalan Allah serta tidak gentar dengan celaan.

Allah kemudian menjelaskan bahwa tingkatan *mahabbah* akan dimiliki oleh orang-orang yang mengikuti risalah Nabi Muhammad saw dengan sempurna. Dengan risalah tersebut, akan menjadi wasilah bagi turunnya karunia *mahabbah* dari Allah kepada mereka. Orang yang membelakangi risalah Rasulullah saw mustahil mendapatkan kasih sayang dari Allah dan sudah pasti di hatinya tidak ada cinta kepada Allah.

Orang-orang yang beriman dengan kemantapan akan merasakan manisnya iman. Manisnya iman berupa keindahan dan ketenangan dalam menjalani hidup. Hidup akan selalu dipenuhi ujian dan musibah, dan orang-orang yang memiliki keimanan akan mudah melewatinya. Rasulullah saw menjelaskan bahwa syarat mendapatkan manisnya iman adalah 1) mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kepada apapun selain keduanya, 2) menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai sebab dari rasa cinta dan bencinya kepada makhluk.

Rasulullah saw juga menjelaskan bahwa jika Allah sudah mencintai seseorang, maka seluruh penduduk langit pun akan mencintainya. Betapa Allah akan menyebut nama orang yang dicintai kepada malaikat Jibril dan

memerintahkannya Jibril untuk mencintai orang tersebut. Dan Jibril pun akan memerintahkannya kepada penghuni langit lainnya agar mencintainya.

Sebab-Sebab Timbulnya *Mahabbah*

Para ulama menjelaskan bahwa sebab-sebab timbulnya *mahabbah* sangat banyak, diantaranya ada sepuluh, yaitu:

1. Membaca al-Qur'an dengan memahami dan memikirkan arti dan maksudnya.
2. Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjalankan yang sunnah. Semua itu akan mengantarkan seseorang kepada derajat mencintai dan dicintai oleh Allah.
3. Selalu berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan, baik dengan lisan, hati maupun dengan amal perbuatan. Seseorang akan mendapatkan cinta sesuai dengan kadar zikirnya.
4. Melebihkan semua yang dicintai oleh Allah atas semua yang dicintai oleh diri sendiri ketika dikuasai oleh hawa nafsu, walaupun itu sulit.
5. Hati yang selalu mengingat nama-namaNya dan sifat-sifatNya, menyaksikan keagunganNya, makrifat kepadaNya dan berlutut di taman makrifat ini. Barangsiapa bermakrifat kepada Allah dengan nama-namaNya, sifat-sifatNya dan perbuatan-perbuatanNya, maka tidak diragukan maka Allah akan mencintainya.
6. Mengakui semua kebaikan dan nikmat-nikmat Allah, baik yang zahir maupun yang batin. Semua itu akan menyebabkan cinta kepadaNya.
7. Luluhnya hati secara keseluruhan di hadapan Allah, karena merasa hina dan rendah diri.
8. Berkhalwat bersama Allah untuk bermunajat kepadaNya, khususnya pada waktu sahur. Kemudian membaca al-Qur'an dan berdiri sepenuh hati dan adab di hadapanNya. Lalu semua itu diakhiri dengan istighfar dan doa.
9. Bergaul dengan orang-orang yang benar-benar mencintai Allah dan mengambil buah perkataan mereka yang baik-baik, sebagaimana halnya ketika memetik buah yang baik-baik.
10. Menjauhi semua yang dapat melepaskan ikatan antara hati dan Allah. (Ibn al-Qayyim: 11-12)

Tingkatan *Mahabbah*

Ada sepuluh tingkatan *mahabbah*, yaitu:

1. *Al-'Ilaqah* (gantungan), yaitu menggantung hati kepada Allah
2. *Al-'Iradah* (keinginan), yaitu cenderungnya hati kepada Allah dan usaha untuk mencari keridhaan Allah.
3. *Ash-Shababah* (ketercurahan), yaitu tercurahnya sepenuh hati kepada Allah sehingga pemiliknya tidak dapat menguasainya, sebagaimana tercurahnya air di puncak gunung.
4. *Al-Gharam* (cinta yang menyala-nyala), yaitu cinta yang selalu ada di dalam hati dan tidak dapat meninggalkannya.
5. *Al-Widad* (kelembutan), yaitu kesucian, ketulusan dan isi dari cinta.
6. *Asy-Syaghaf* (cinta yang mendalam), yaitu sampainya cinta ke dalam lubuk hati. Junaid berkata, "*ash-Syaghaf* adalah orang yang mencintai tidak melihat pada kekasaran, akan tetapi melihatnya sebagai keadilan dan kesetiaan.
7. *Al-Isyq* (kerinduan), yaitu cinta yang berlebihan dan pemiliknya dikhawatirkan karenanya.
8. *At-Tayammum* yaitu memperbudak dan merendahkan diri. Dikatakan, *tayammahu al-hubb*", artinya cinta telah merendahkan dan memperbudaknya.
9. *At-Ta'abbud* (penghambaan), yaitu tingkatan di atas *at-tayammum*, seorang hamba tidak lagi mempunyai apa-apa pada dirinya.
10. *Al-Khullah*, tingkatan ini hanya dimiliki oleh dua *khalil* (kekasih), yaitu Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw. *Al-Khullah* artinya cinta yang memenuhi jiwa dan hati orang yang mencintai, sehingga tidak ada lagi tempat di hatinya selain untuk dicintainya. (Ibn al-Qayyim: 18)

Kasyf

Secara bahasa dalam kamus *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzhur menyebutkan bahwa *kasyf* adalah menyingkap sesuatu yang tertutup. (Ibnu Manzhur: 300). Nama lain dari *kasyf* adalah *al-firasah* atau firasat.

Sayyid berkata, "Firasat secara etimologis berarti ketetapan dan penglihatan, sedangkan menurut istilah adalah ahli hakikat. Berarti firasat adalah terbukanya keyakinan dan menyaksikan yang ghaib." (Sayyid: 110)

Imam al-Ghazali berkata mengenai *kasyf* bahwa kesucian hati dan penglihatannya dapat dicapai dengan zikir. Dan ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang bertakwa. Takwa adalah pintu zikir. Zikir adalah pintu *kasyf*. Dan *kasyf* adalah pintu kemenangan terbesar, yaitu bertemu Allah. (Al-Ghazali: 11)

Pokok dari *kasyf* adalah apabila seorang hamba berpaling dari indera lahirnya kepada indera batinnya, maka jiwanya akan menguasai sifat kebinatangan yang ada pada tubuhnya. Dan jiwa adalah cahaya yang lembut dan menyinari. Ketika itu, dia akan mampu menyingkap tabir dan memperoleh ilham. (Abdul Qadir Isa: 297)

Melalui penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *kasyf* adalah terbukanya tabir ghaib sehingga seorang hamba dapat melihat sesuatu yang tidak bisa diindera oleh penglihatan zahir atau mata. Menurut Al-Ghazali kemampuan ini diperoleh dari Allah melalui ibadah-ibadah zikir yang dilaksanakan secara terus menerus dan disiplin. Dengan *kasyf* seorang hamba akan memperoleh hikmah dan ilham dari Allah tentang suatu kejadian. Seringkali seseorang yang dikaruniai Allah dengan *kasyf* akan mengetahui suatu kejadian yang belum terjadi. Pengetahuan tersebut diberikan Allah kepadanya melalui ilham atau mimpi.

Ibnu Khaldun berkata bahwa penyebab *kasyf* adalah berpindahnya roh dari indera lahir menuju indera batin, maka indera lahir akan melemah dan roh akan menguat. Akhirnya, roh akan menguasai kekuatan lahirnya dan menjadi lebih dominan. Dalam hal ini zikir sangat membantu. Sebab zikir merupakan makanan bagi pertumbuhan roh. Selama dia masih tumbuh dan berkembang, maka dia akan sampai kepada tingkat *syuhud* (persaksian), setelah sebelumnya dia berada pada tingkat ilmu. Dengan ini dia akan mampu membuka tabir indera dan sempurnalah kesucian jiwa. Inilah yang disebut dengan *idrak* (pengetahuan yang sebenarnya). Setelah itu, dia akan memperoleh pemberian Tuhan, ilmu *ladunni* dan kunci ilahiyah. (Ibnu Khaldun: 329)

Secara jelas, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa zikir sangat membantu seseorang untuk sampai kepada tingkatan *kasyf*. Sebelum sampai kepada tingkatan penglihatan batin (*kasyf*) maka seorang hamba terlebih dahulu berada pada tingkatan *syuhud* atau menyaksikan. Kemudian hamba tersebut akan sampai pada tingkatan ilmu dan selanjutnya akan terbukalah tabir inderanya dan ia sampai kepada *kasyf*.

Dalil-Dalil *Kasyf*

Allah SWT berfirman dalam al-Quran:

﴿الْمُوقِنِينَ مَنْ وَّلِيَ كُونَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ مَلَكُوتِ إِبْرَاهِيمَ نُرِي وَكَذَلِكَ﴾

Artinya: Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar dia Termasuk orang yang yakin. (QS. Al-An'am: 75)

Ayat di atas berkenaan tentang *kasyf* yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim as agar beliau dapat melihat keagungan Allah di alam semesta. Sehingga Nabi Ibrahim as dapat mengambil hikmah dari alam semesta tentang kebesaran Allah dan kebenarannya sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta.

Dalam surah Al-Kahfi dikisahkan bahwa Nabi Khidir as melakukan tiga perbuatan yang sekilas terlihat salah oleh Nabi Musa as. Dan di akhir kisah tersebut Nabi Khidir as menjelaskan bahwa beliau melakukan perbuatan tersebut karena perintah Allah SWT dan telah diberitahukan oleh Allah akibat dari masing-masing perbuatan itu. Ini adalah salah satu dalil *kasyf* yang disepakati oleh beberapa ulama.

Ilham

Mengenai ilham, Al-Jurjani mengatakan bahwa ilham adalah sesuatu yang dibisikkan ke dalam hati melalui limpahan karunia dari Allah. Ilham berupa pengetahuan yang mengajak kepada amal, tanpa didasarkan kepada al-Quran dan tanpa melihat dasar logika. (Al-Jurjani: 23)

Ilham hanya diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba yang hati, pikiran dan perbuatannya hanya berpusat kepada Allah. Allah adalah tujuan

utama hidupnya sepanjang hari sampai akhir hayat. Ilham adalah buah dari kesucian hati dari nafsu duniawi yang Allah anugerahkan kepada siapa saja yang dikehendakiNya.

Sumber Ilham

Menurut Abdul Qadir Isa, ilham bersumber dari dua yaitu dari Allah SWT dan dari malaikat. Ilham yang bersumber dari Allah terdapat dalam QS. Maryam 25-26: (Abdul Qadir Isa: 309)

بِن تَرِينَ فَمَا عَيْنَا وَقَرِي وَأَشْرِي فَكُلِي ﴿٢٥﴾ جَنِيَارُ طَبَا عَلِيَّكَ تُسْقِطُ النَّخْلَةَ بِجَذْعِ إِلَيْكَ وَهَزِي
 ﴿٢٦﴾ إِنْ سِيَآ الْيَوْمَ أَكَلِمَ فَلَنْ صَوْمًا لِلرَّحْمَنِ نَذَرْتُ إِيَّيْ فَقُولِي أَدَّ الْبَشْرِمِ

Artinya: Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (QS. Maryam: 25-26)

Ibu Nabi Musa as pada awalnya merasa terhadap keselamatan anaknya dari ancaman pembunuhan oleh pasukan Fir'aun yang akan membunuh semua anak laki-laki. Namun, setelah menerima ilham maka Ibu Nabi Musa as merasa hilang kekhawatirannya dan menghanyutkan anaknya di sungai serta menyerahkan keselamatan anaknya hanya kepada Allah SWT.

Al-Alusi dalam Isa dalam menafsirkan "turunnya malaikat" mengatakan bahwa malaikat turun pada saat kematian, di alam kubur dan pada saat pembangkitan. Dikatakan bahwa malaikat turun kepada mereka, berarti malaikat membantu mereka dalam semua urusan dunia dan agama dengan sesuatu yang dapat melapangkan hati dan menghilangkan rasa takut dan sedih mereka dengan ilham. (Abdul Qadir Isa: 311)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa syarat-syarat orang yang mendapatkan anugerah berupa penurunan malaikat oleh Allah adalah *pertama*, mengakui ke-esa-an Allah. Mengakui ke-esa-an haruslah dengan menafikan selain

Allah dan meluruskan hati, pikiran dan perbuatan hanya kepada Allah. Allah berfirman:

مُكَمَّا الدِّينَ لَهُ الْمُخْلِصِينَ وَأَدْعُوهُ مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ وَجْهِكُمْ وَأَقِيمُوا بِالْقِسْطِ رَبِّي أَمْرًا قَلِيلًا
تَعُودُونَ بَدَأَكُمْ

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu] di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al-A'raf: 29)

Kedua, istiqomah dalam menyembah Allah SWT. Istiqomah adalah meneguhkan diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Istiqomah bisa juga diartikan kemantapan iman dan keteguhan diri dalam menjaga hak-hak Allah.

Keramat

Secara bahasa keramat berasal dari bahasa Arab yaitu كرم yang artinya baik, mulia dan sesuatu yang terpuji. (Ibn Manzhur: 510 Menurut bahasa Indonesia keramat adalah suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan. (KBBI: 742).

Sedangkan secara istilah keramat adalah perkara yang luar biasa, terjadi pada orang yang tidak mengaku nabi dan tidak pula sebagai pendahulu kenabian. Hal yang luar biasa ini terjadi pada hamba yang saleh, mengikuti ajaran-ajaran Nabi, mengerjakan syariat agama yang didasari dengan akidah yang benar. (al-Kurdi, 1994: 367) Dengan demikian, keramat adalah kejadian yang tidak bisa dicerna secara logika, yang bertentangan dengan kebiasaan umum, terjadi pada hamba yang bersungguh-sungguh menjalankan syariat Allah.

Sebagian ulama membagi keramat kepada dua hal, yaitu keramat berupa kejadian-kejadian fisik dan keramat berupa kemampuan hamba untuk istiqamah di jalan Allah. Namun, ulama yang lain menganggap bahwa istiqamah bukanlah keramat melainkan termasuk sifat wali.

Diantara dalil-dalil keramat para wali diantaranya adalah kisah Ashabul Kahfi yang ditidurkan Allah dalam waktu 309 tahun dan menjaga jasad mereka. Tentunya tidak semua orang dapat mengalami seperti mereka, hanya saja Allah memilih mereka karena keteguhan mereka dalam beriman kepada Allah.

تَسْعَاوَزْدَادُ أَوْ سِنِينَ مِائَةً ثَلَاثًا كَهْفِهِمْ فِي وَبِثُوا

Artinya: Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (Al-Kahfi: 25)

KESIMPULAN

Menjalani kehidupan bertasawuf adalah pilihan hidup seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah. Tujuan seorang hamba dalam bertasawuf hanyalah keridhaan Allah. Wasilah yang digunakan adalah dengan mengambil hikmah dari ayat-ayat Allah yaitu ayat-ayat *kauniyyah* dan ayat-ayat *qauliyyah*. Manifestasi dari hikmah yang diperoleh adalah dengan menjaga diri dari larangan dan mengabdikan diri dengan perintah Allah. Zikir yang dilakukan secara *qalbiyyah*, *lisaniyyah* dan *fi'liyyah* adalah metode untuk menjaga kemantapan hati menuju Allah.

Adapun *ahwal at-tasawwuf* bukanlah menjadi tujuan dari kehidupan bertasawuf. Sebagaimana makna secara bahasa *ahwal* yaitu buah, maka tidaklah semua pohon yang ditanam berbuah. Allah sebagai pengatur takdirilah yang menentukan apakah suatu pohon berbuah atau tidak. Demikian juga dengan orang yang bertasawuf, Allah lah yang menentukan siapa saja di antara hambanya yang layak mendapatkan buah tasawuf yang terdiri dari *mahabbah*, *kasyf*, ilham dan keramat. Orang yang menjalani kehidupan bertasawuf dan menjadikan buah tasawuf sebagai tujuan, sesungguhnya ia telah meninggalkan jalan Rasulullah saw dan para sufi. Sebaliknya hamba yang bertasawuf dan tidak peduli dengan *ahwal* yang akan diberikan, sesungguhnya telah berada pada jalan yang benar. Karena *ahwal at-tasawwuf* adalah karunia Allah sebagai bentuk cinta-Nya kepada para hamba yang mengabdikan secara paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin MS, (2015). *Pendidikan Tasawuf*, Medan: Manhaji.

Al-Qur'an al-Karim, Penerbit Kementerian Agama.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *al-Jami' al-Shahih (Shahih Al Bukhari)* (Lidwa Pusaka i-software)

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *al-Jami' al-Shahih*, Kairo: Makatabah al-Salafiyyah, 1400 H.

al-Jauziah, Ibn al-Qayyim, *Madarij as-Salikin Syarh Manazil as-Sa'irin*, Penerbit al-Manar, 1332 H

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum ad-Din*, Penerbit Mushtafa al-Babi al-Halbi, 1346 H.

Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *at-Ta'rifat*, Mesir: Penerbit Mathba'ah al-Wahbah, 1283 H

Ibn Arabi, Muhyiddin, *al-Futuhah al-Makkiyyah*, Mesir: Penerbit al-Maimuniyah, 1329 H

Ibn Manzhur, Abu al-Fadhl Jamal ad-Din Muhammad bin Makram, (1990) *Lisan al-'Arab*, Bairut: Dar Shadir.

Ibnu Khaldun, Abd ar-Rahman, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Mesir: Penerbit Mathba'ah al-Bahiyah, TTH.

Isa, Abdul Qadir, (2011). *Haqa'iq at-Tashawwuf (Hakikat Tasawuf)*, Penj. Khairul Amru dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press.

Sayyid, *Ta'rifat as-Sayyid*, Mesir: Penerbit al-Wahabiyyah, 1283 H.

*Penulis Adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU